

REFERENCES

- Alkamel, Mohammed, Abdelmoneim B Hassan, Kazi Dawood Hafiz, Mohammed A Adulkareem Alkamel, Santosh S Chouthaiwale, and Mohammed S Adulkareem Santosh Chouthaiwale. "The Use of ICT Tools in English Language Teaching and Learning: A Literature Review. Veda's Journal of English Language and Literature." *The Use of ICT Tools in English Language Teaching and Learning: A Literature Review*, 2018.
- Bennett, Judith M, and C. Warren Hollister. *Medieval Europe: A Short History. Medieval Europe*, 2006.
- Bloch, Marc, and L. A. Manyon. *Feudal Society. Feudal Society*, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315772165>.
- Borah, Woodrow, Robert Bartlett, and Robert C. Palmer. "The Making of Europe: Conquest, Colonization, and Cultural Change, 950-1350." *Ethnohistory*, 1995. <https://doi.org/10.2307/483092>.
- Brannen, Mary Yoko, Rebecca Piekkari, and Susanne Tietze. "The Multifaceted Role of Language in International Business: Unpacking the Forms, Functions and Features of a Critical Challenge to MNC Theory and Performance," 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-42745-4_6.
- Caracciolo, Marco. *The Experientiality of Narrative: An Enactivist Approach. The Experientiality of Narrative: An Enactivist Approach*, 2014. <https://doi.org/10.1515/9783110365658>.
- Carlsson, Tommy, Laura Kukkola, Lisa Ljungman, Emma Hovén, and Louise vonEssen. "Psychological Distress in Parents of Children Treated for Cancer: An Explorative Study." *PLoS ONE*, 2019. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218860>.
- Charanis, Peter. "A History of Medieval Europe from Constantine to Saint Louis . R. H. C. Davis Europe in the Middle Ages . Robert S. Hoyt ." *Speculum*, 1958. <https://doi.org/10.2307/2851461>.
- Christie, Neil. *Landscapes of Change: Rural Evolutions in Late Antiquity and the Early Middle Ages. Landscapes of Change: Rural Evolutions in Late Antiquity and the Early Middle Ages*, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315250915>.
- Dickinson, John. "The Hand: A Philosophical Inquiry into Human Being." *Clinical Medicine*, 2005. <https://doi.org/10.7861/clinmedicine.5-1-78>.
- Frese, Michael, and John Sabini. *Goal Directed Behavior: The Concept of Action in Psychology. Goal Directed Behavior: The Concept of Action in Psychology*, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003150749>.
- Gee, James Paul, and Michael Handford. *The Routledge Handbook of Discourse*

- Analysis. The Routledge Handbook of Discourse Analysis*, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003035244>.
- Glasman, Joël. *Humanitarianism and the Quantification of Human Needs Minimal Humanity. Humanitarianism and the Quantification of Human Needs: Minimal Humanity*, 2019. <https://doi.org/10.4324/9781003006954>.
- Green, J. A. "The Birth of Nobility: Constructing Aristocracy in England and France, 900-1300." *The English Historical Review*, 2006. <https://doi.org/10.1093/ehr/cel144>.
- Guéron, J. C. "Michel Foucault: The Knowledge of Power and the Power of Knowledge." *Bulletin of the History of Medicine*, 1977.
- Habermas, Jürgen. "Toward a Rational Society." In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Johnson, Nancy S., and Jean M. Mandler. "A Tale of Two Structures: Underlying and Surface Forms in Stories." *Poetics*, 1980. [https://doi.org/10.1016/0304-422X\(80\)90012-1](https://doi.org/10.1016/0304-422X(80)90012-1).
- Kostova, Boryana. "THE POTENTIAL OF CONTRASTIVE ANALYSIS IN THE STUDY OF DISCOURSE." *Studies in Linguistics, Culture and FLT*, 2022. <https://doi.org/10.46687/YROL6006>.
- Kristeva, Julia, Leon S. Roudiez, Thomas Gora, and Alice Jardine. "Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art." *Poetics Today*, 1982. <https://doi.org/10.2307/1772011>.
- Krzyzanowski, Michał. "Ethnography and Critical Discourse Analysis: Towards a Problem-Oriented Research Dialogue." *Critical Discourse Studies*, 2011. <https://doi.org/10.1080/17405904.2011.601630>.
- Linde, Otto. "Performing Power: Cultural Hegemony, Identity, and Resistance in Colonial Indonesia." *Politics, Religion & Ideology*, 2022. <https://doi.org/10.1080/21567689.2022.2146281>.
- Mandler, Jean M., and Nancy S. Johnson. "Remembrance of Things Parsed: Story Structure and Recall." *Cognitive Psychology*, 1977. [https://doi.org/10.1016/0010-0285\(77\)90006-8](https://doi.org/10.1016/0010-0285(77)90006-8).
- Mayring, Philipp A.E. "Qualitative Content Analysis." In *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition*, 2022. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11031-0>.
- Montiel Overall, Patricia. "What Teacher Librarians Need to Know about Science Information Literacy and Second Language Learners." *IASL Annual Conference Proceedings*, 2021. <https://doi.org/10.29173/iasl7808>.

- Nazarova, Z. "Organization of the Game Process of Learning in the Preschool Education System." *JournalNX*, 2020.
- Pagan, Nicholas. "The Lives of the Novel: A History." *Philological Quarterly*, 2015.
- Pidopryhora, Svitlana, and Victoria Kysil. "POETRY AND FICTION BY MYKOLA VINGRANOVSKYJ IN ENGLISH TRANSLATIONS." *Bulletin of Taras Shevchenko National University of Kyiv. Literary Studies. Linguistics. Folklore Studies*, 2022. <https://doi.org/10.17721/1728-2659.2022.32.11>.
- Pyo, Jeehee, Won Lee, Eun Young Choi, Seung Gyeong Jang, and Minsu Ock. "Qualitative Research in Healthcare: Necessity and Characteristics." *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 2023. <https://doi.org/10.3961/jpmph.22.451>.
- R, Ranisha, and Dattatreya M. "PROBLEMATIZING THE DISCOURSE ON ENGLISH LANGUAGE EDUCATION." *Towards Excellence*, 2021. <https://doi.org/10.37867/te130453>.
- Renkema, Jan, and Christoph Schubert. *Introduction to Discourse Studies. Introduction to Discourse Studies*, 2018. <https://doi.org/10.1075/z.219>.
- Rossi, Bruno. "La Riflessione Al Lavoro." *EDUCATIONAL REFLECTIVE PRACTICES*, 2021. <https://doi.org/10.3280/erp2012-001001>.
- Slembrouck, Stef. "Discourse, Critique and Ethnography: Class-Oriented Coding in Accounts of Child Protection." *Language Sciences*, 2005. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2005.07.002>.
- Viktorovna-Blinova, Tatiana, and Svetlana Gennadiyevna-Bylina. "Alternative Scenarios of the Demographic Development of Rural Russia: Analysis and Forecast." *Papeles de Poblacion*, 2021. <https://doi.org/10.22185/24487147.2021.108.11>.

APPENDINCES

No	Elements of theory	Novel
1	Feodal Marriage	Hayati seorang gadis yang bercita-cita tinggi, tetapi jiwanya pun tak betah akan mengecewakan hati ninik mamaknya dan kaum kerabatnya. Dia hanya akan menerima apa tulisan takdir. Dia mencintai Zainuddin, tetapi permintaan itu tidak ada jalannya; percintaan yang tidak ada jalan itulah yang kerap kali lebih subur dari pada cinta yang ada jalan terentang. Maka tergambarlah dalam pikirannya nasehat-nasehat Khadijah, nampak pula sekarang kokohnya benteng adat yang memagari dirinya. Itulah sebab dia termenung "Lekaslah jawab, lohor sudah hampir habis," ujar Dt... pula. "Kalau dia tak menjawab, tandanya dia suka," kata yang lain pula, sambil tersenyum. "Jawablah Hayati!" kata Dt..... sekali lagi, "Supaya mudah kami membuhulkan musyawarat ini dengan asap kemenyan." Tidak ada lagi pintu terbuka bagi gadis yang malang itu, insaflah dia akan kelemahan dirinya dan kekuatan keadaan yang sekelilingnya.

		"Jawablah Hayati!" "Bagaimanayang akan baik kata ninik-mamak raja saya menurut!" "Alhamdulillah," ujar yang hadir. Do'a pun dibacakan. Apakah lagi jalan yang lain yang harus dipilihnya lain dari pada itu. Dia menyerah kepada takdir, terpaksa mungkir akan janjinya yang terdorong, sebagaimana kebanyakan anak-anak perempuan yang lain juga, sebab yang memutuskan janji bukan dia, hidupnya tersangkut dengan keluarganya
2	Why do feodal people tend to build their marriage among them	
	A. Consolidation of Power: Marriages among noble families helped consolidate and expand their power. By marrying into a powerful family, a nobleman could secure alliances and strengthen his political position.	Setelah hadir semuanya, mulailah Dt membuka kata: "Demikianlah maka tuan-tuan saya hadirkan dalam rumah nan gedang ini, yaitu elok kata dengan mufakat buruk kata di luar mufakat, tahi mata tak dapat dibuangkan dengan empu kaki. Yaitu kemenakan kita si Hayati, rupanya telah ada orang yang meminta buat menjadi pasangannya. Yaitu orang dari sebelah ke ujung. Namanya Aziz, anak dari St. Mantari, seorang yang termasyhur dan berpangkat semasa hidupnya. Karena menurut adat yang biasa, tentu kita kaji lebih dahulu, hereng dengan

	gendeng, ribut nan mendingin, renggas nan melanting, dikaji adat dan lembaga, yang tidak lapuk di hujan, nan tidak lekang di panas, jalan raya titian batu, nan sebaris tidak hilang nan sehuruf tidak lupa.” (Bab 13 halaman 111) Kepada orang muda Zainuddin, di Padang Panjang Surat orang muda telah kami terima dan mafhum kami apa isinya Tetapi karena negeri Minangkabau beradat, bulat kata dengan mufakat, maka kami panggillah kaum keluarga Hayati hendak memusyawarahkan hal permintaan orang muda itu. Rupanya bulat belum segolong, picak belum setapak di antara kami semuanya, artinya belum sepakat. Oleh sebab kayu yang bercabang tidak boleh dihentakkan, maka kami tolaklah permintaan orang muda, dengan mengatakan terus tenang bahwa permintaan ini tiada dapat kami kabulkan. Lebih dan kurang, harap supaya dimaafkan. Dt Dt. Garang dll. Mengalir keringat dingin di keningnya sehabis surat itu dibacanya. Menyesal dia, padahal dari
--	--

		dahulu sudah disangkanya juga bahwa permintaannya tidak akan terkabul, sebab negeri Minangkabau beradat. Terasa malu yang sebesar-besarnya, terasa perasaan yang mesti tersimpan dalam hati tiap manusia, bahwa dia tidak mau dihinakan. Minangkabau negeri beradat, seakan-akan hanya di sana saja adat yang ada di dunia ini, di negeri lain tidak. Padahal kalaupun memang negeri Minangkabau beradat, belum patut orang seperti dia hendak ditolak dengan jalan yang begitu saja. Permintaan biasa terkabul dan biasa tidak, tetapi tidak ada hak bagi yang menolak buat menyindir pula kepada orang yang ditolaknya. Apalagi pintu yang dilalurnya bukan pintu "belakang" tetapi pintu muka, tiba tampak muka berjalan tampak punggung. Kalau penolakannya di atas nama adat, maka adat yang manakah yang menolak seorang yang telah berjanji setia dan berniat hendak teguh memegang perjanjian itu? Kalau tertolak lantaran dia orang Mengkasar, maka adat seluruh dunia menerima kedatangan anak, sebab dia anak dari
--	--	---

		ayahnya, dan ayahnya orang Minangkabau tulen. Kalau dia tertolak lantaran dia tidak berwang, maka ada tersedia wang Rp. 3000,- yang dapat dipergunakan untuk menghadapi gelombang kehidupan sebagai seorang makhluk yang tawakkal. Disumpahinya dalam hatinya kepincangan adat, dikutukinya masyarakat yang terlalu rendah itu. Tetapi dari sedikit ke sedikit terbayanglah di mukanya wajah Hayati, tiadalah pantas di negeri Hayati dia menjatuhkan upat dan maki, nista dan cela. Hayati hanya korban dari pada kekejaman peraturan adat yang telah usang itu. (Bab 14 halaman 120)
	B. Preservation of Wealth: Marriage within the noble class ensured that wealth, land and titles remained within a limited group. This practice helped to preserve and centralize wealth within the aristocracy, preventing its dispersal.	Maka mulailah menjawab satu-persatu di antara yang hadir, memperkatakan asal dan usul, mengaji hindu dan suku, menyelidiki dari manakah asal usul Aziz, adakah dia peranakan orang dari luar Minangkabau, karena maklumlah di kota Padang Panjang orang telah banyak bercampur gaul. Seorang di antara yang hadir, Sutan Muncak gelarnya, mengatakan bahwa dia

	telah menyelidiki silsilah orang itu, rupanya asal dari Batu Sangkar juga, berbelahan ke Pariangan Padang Nan Panjang, tinggal di Padang Panjang sejak Pasar Lama bertukar dengan Pasar Baru. Lalu diuji pula kekayaannya, hartanya yang berbatang, sawahnya yang berbintalak, dikaji sasap jerami, pendam pekuburan, bekas-bekas harta yang telah dibagi dan yang belum dibagi di negerinya... Karena memang nyata bahwa dia orang asal, patut dijeput kita jeput, patut dipanggil kita panggil. Meski pun adat nan usali tidak boleh menerima menantu di luar kampung sendiri, aturan ini dikecualikan terhadap kepada menantu orang berasal usul, orang berbangsa, atau orang alim besar yang tenama. (Bab 13 halaman 111) Kepada orang muda Zainuddin, di Padang Panjang Surat orang muda telah kami terima dan mafhum kami apa isinya Tetapi karena negeri Minangkabau beradat, bulat kata dengan mufakat, maka kami panggillah kaum keluarga Hayati
--	---

	hendak memusyawarahkan hal permintaan orang muda itu. Rupanya bulat belum segolong, picak belum setapak di antara kami semuanya, artinya belum sepakat. Oleh sebab kayu yang bercabang tidak boleh dihentakkan, maka kami tolaklah permintaan orang muda, dengan mengatakan terus tenang bahwa permintaan ini tiada dapat kami kabulkan. Lebih dan kurang, harap supaya dimaafkan. Dt Dt. Garang dll. Mengalir keringat dingin di keningnya sehabis surat itu dibacanya. Menyesal dia, padahal dari dahulu sudah disangkanya juga bahwa permintaannya tidak akan terkabul, sebab negeri Minangkabau beradat. Terasa malu yang sebesar-besarnya, terasa perasaan yang mesti tersimpan dalam hati tiap manusia, bahwa dia tidak mau dihinakan. Minangkabau negeri beradat, seakan-akan hanya di sana saja adat yang ada di dunia ini, di negeri lain tidak. Padahal kalau memang negeri Minangkabau beradat, belum patut orang seperti dia hendak ditolak
--	---

		dengan jalan yang begitu saja. Permintaan biasa terakbul dan biasa tidak, tetapi tidak ada hak bagi yang menolak buat menyindir pula kepada orang yang ditolaknya. Apalagi pintu yang dilalunya bukan pintu "belakang" tetapi pintu muka, tiba tampak muka berjalan tampak punggung. Kalau penolakannya di atas nama adat, maka adat yang manakah yang menolak seorang yang telah berjanji setia dan berniat hendak teguh memegang perjanjian itu? Kalau tertolak lantaran dia orang Mengkasar, maka adat seluruh dunia menerima kedatangan anak, sebab dia anak dari ayahnya, dan ayahnya orang Minangkabau tulen. Kalau dia tertolak lantaran dia tidak berwang, maka ada tersedia wang Rp. 3000,- yang dapat dipergunakan untuk menghadapi gelombang kehidupan sebagai seorang makhluk yang tawakkal. (Bab 14 halaman 120)
	C. Political alliances: Marriage was an important way to form political alliances. Through marriage, nobles could secure the	Dia memulai: "Hayati!inilah, yang duduk ini mamak dan ninikmu, lindungan persukuanmu,

	loyalty and support of other powerful families, which was crucial for maintaining and expanding their influence and control.	yang mengebat erat memancung putus. Memperkatakan baik dan buruk, hina dan mulia dari pagi, telah berkering tempat duduk, telah berhabis pinang sirih. Mencari yang akan elok Datang permintaan orang untuk meminangmu, yaitu Aziz di Padang Panjang dan datang pula sepucuk surat dari Zainuddin, itu juga maksudnya. Setelah kami timbang melarat dan manfaat, Azizlah yang kami terima. Kami panggil engkau sekarang menyatakan kebulatan itu, supaya engkau terima dengan suka. Bagaimana pertimbanganmu?" Lama Hayati tidak menjawab! "Jawablah, kami hendak lekas pergi!" kata Dt....pula. Bagaimanalah dia akan dipaksa menjawab, padahal dirinya sendiri sudah berapa lama dalam peperangan batin. Dia cinta kepada Zainuddin, tetapi jalan terhambat, sukar terlangsung. Dia suka kepada Aziz, bukan sebagai cinta kepada Zainuddin, hanya semata-mata kesukaan. Sebab itu hati kecilnya tak mau menyerah, meskipun keadaan memaksanya. Telah lama berperang
--	---	---

	dalam hatinya di antara keadaan yang terbukti di mata dengan cita-cita. yang terbayang di hati. Dan tentu saja di dalam alam dusunnya yang masih jauh dari kemajuan bukti keadaan juga - yang mesti menang, dan kenang-kenangan juga yang mesti kalah. Hayati seorang gadis yang bercita-cita tinggi, tetapi jiwanya pun tak betah akan mengecewakan hati ninik mamaknya dan kaum kerabatnya. Dia hanya akan menerima apa tulisan takdir. Dia mencintai Zainuddin, tetapi permintaan itu tidak ada jalannya; percintaan yang tidak ada jalan itulah yang kerap kali lebih subur dari pada cinta yang ada jalan terentang. Maka tergambarlah dalam pikirannya nasehat-nasehat Khadijah, nampak pula sekarang kokohnya benteng adat yang memagari dirinya. Itulah sebab dia termenung "Lekaslah jawab, lohor sudah hampir habis," ujar Dt... pula. "Kalau dia tak menjawab, tandanya dia suka," kata yang lain pula, sambil tersenyum. "Jawablah Hayati!" kata Dt..... sekali lagi, "Supaya mudah kami membuhulkan musyawarat ini dengan asap kemenyan."
--	--

		Tidak ada lagi pintu terbuka bagi gadis yang malang itu, insaflah dia akan kelemahan dirinya dan kekuatan keadaan yang sekelilingnya. "Jawablah Hayati!" "Bagaimanayang akan baik kata ninik-mamak raja saya menurut!" "Alhamdulillah," ujar yang hadir. Do'a pun dibacakan. Apakah lagi jalan yang lain yang harus dipilihnya lain dari pada itu. Dia menyerah kepada takdir, terpaksa mungkir akan janjinya yang terdorong, sebagaimana kebanyakan anak-anak perempuan yang lain juga, sebab yang memutuskan janji bukan dia, hidupnya tersangkut dengan keluarganya (Bab 13 halaman 111)
	D. Social Status: Nobles sought to maintain their social status and prestige. Marrying within their own class was a way to maintain the social hierarchy and ensure their descendants continued to enjoy the privileges and honors afforded to the nobility.	Setelah dibicarakan panjang lebar, hampirlah bulat mupakat hendak menerima Aziz. Karena menurut pepatah: "Ruas telah bertemu dengan buku, bagai janggut pulang ke dagu, lama berbangsa keduanya, satu bulan satu matahari." Ketika musyawarat itu diadakan, Hayati disuruh pergi dahulu ke rumah di sebelah, karena hal ini mengenai dirinya."

	Dt melengongkan mukanya kepada orang-orang perempuan yang duduk, menanyai bagaimana pikiran dan penyelidikan mereka dalam hal ini. Mak-tengah Limah menjawab bahwasanya cinta Hayati rupanya masih lekat kepada Zainuddin orang Mengkasar itu. Yang hadir tercengang-cengang. Mamak Datuk Garang merah matanya mendengarkan perkataan Limah seraya berkata: "Membuat malu, hendak menginjak kepala kami ninik-mamak. Bagai mana akan bisa seorang Mengkasar, seorang Bugis, akan diterima menjadi menantu." "Bagaimana kalau dia makan hati berulam jantung sebab maksudnya tidak sampai. Berapa banyaknya gadis-gadis yang membunuh diri lantaran tidak bertemu dengan yang dicintainya, atau dia mati merana saja?" kata Limah. "Lebih baik dia mati, senang kita; dari pada dia memberi malu ninik mamak, merusak adat dan lembaga, mengubah cupak nan usali. Apa guna dia hidup kalau akan mencorengkan arang di kening dan menggoreskan malu di muka kita?" (Bab 13 halaman 111)
--	--

	E. Security and Stability: In feudal societies, where military loyalty and support were very important, marrying within the noble class provided a network of support and security.	SETELAH segala permintaan dari pihak Aziz disampaikan orang kepada Dt dan kepada segala ninik-mamak yang berkuasa di dalam rumah nan gedang itu; setelah sampai pula surat yang dikirimkan Zainuddin, diadakanlah permusyawaratan ninik-mamak, menurut adat yang terpakai. Dihadirkan di atas rumah nan gedang, disembelihkkan ayam 4 ekor. Dibentangkan tikar pandan putih. Janji yang ditentukan dalam panggilan ialah pukul 7 pagi, diundurkan ke sawah dan ke ladang buat sehari itu. Maka datanglah seorang pukul lewat, seorang lagi pukul 10, dan pukul 12 kurang seperempat barulah cukup hadir di atas rumah. Mamak-mamak duduk berapat di kepala rumah yang di hilir, perempuan-perempuan duduk di dekat jalan ke dapur, mendengarkan buah mupakat dari jauh. Orang semanda, yaitu suami dari kemenakan-kemenakan, dari pagi sudah sengaja tidak pulang, sebab "orang" akan musyawarat dalam sukunya, padahal mereka hanya "urang semanda," mengebat tidak erat, memancung
--	--	--

	tidak putus, lengau di ekor kerbau, debu di atas tunggul, lecah lekat di kaki. Walau pun kadangkadang anaknya sendiri yang akan dipertunangkan atau dikawinkan. Dia hanya kelak akan diberi kata yang telah masak saja. Setelah hadir semuanya, mulailah Dt membuka kata: "Demikianlah maka tuan-tuan saya hadirkan dalam rumah nan gedang ini, yaitu elok kata dengan mufakat buruk kata di luar mufakat, tahi mata tak dapat dibuangkan dengan empu kaki. Yaitu kemenakan kita si Hayati, rupanya telah ada orang yang meminta buat menjadi pasangannya. Yaitu orang dari sebelah ke ujung *). Namanya Aziz, anak dari St. Mantari, seorang yang termasyhur dan berpangkat semasa hidupnya. Karena menurut adat yang biasa, tentu kita kaji lebih dahulu, hereng dengan gendeng, ribut nan mendingin, renggas nan melanting, dikaji adat dan lembaga, yang tidak lapuk di hujan, nan tidak lekang di panas, jalan raya titian batu, nan sebaris tidak hilang nan sehuruf tidak lupa." (Bab 13 halaman 111)
--	--

